

Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik

Ulva Yuliarti¹
Alon Mandimpu Nainggolan²

ABSTRAK

Pemahaman mengenai perkembangan musik gerejawi memberi pengaruh positif bagi para pelayan musik dalam rangka membawa umat Tuhan untuk bersekutu dengan-Nya secara akrab di tengah peribadatan. Pelayan musik gerejawi memiliki kedudukan, peran dan fungsi strategis dalam ibadah, sehingga perlu kesiapan, keterampilan dan keseriusan dalam bermain musik ketika ibadah berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, kajian biblis, historis dan teologis. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa musik gerejawi memiliki dasar biblis dan teologis yang kuat, senantiasa berkembang dari masa ke masa, dan musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peribadatan umat Kristen dalam sejarah. Dengan mengamati sikap umat secara langsung pada saat beribadah dan melalui studi dokumen disadari bahwa pemahaman pelayan musik tentang musik sebagai media yang utuh, mendorong, mendukung dan menguatkan sehingga hati dan pikiran umat tertuju kepada Tuhan, maka ia akan terpengil dan bersemangat untuk melayani Tuhan melalui musik.

Kata Kunci : Sejarah, Teologi Musik, Musik Gerejawi, Pelayan Musik.

ABSTRACT

An understanding of the development of ecclesiastical music has a positive influence on music ministers in order to bring God's people to fellowship with Him intimately in the midst of worship. Church music ministers have strategic positions, roles and functions in worship, so they need readiness, skills and seriousness in playing music when worship takes place. This study uses descriptive qualitative research methods, biblical studies, historical and theological. Through this research, it was found that ecclesiastical music has a strong biblical and theological basis, is constantly evolving from time to time, and music is an inseparable part of Christian worship in history. By observing the attitude of the people directly during worship and through document studies it is realized that the music servant's understanding of music as a complete medium, encourages, supports and strengthens so that the hearts and minds of the people are directed.

Keywords: History, Music Theology, Ecclesiastical Music, Ministry Of Music.

Pendahuluan

Memahami teologi musik dan hubungannya dengan peran pelayan musik merupakan hal yang penting dipahami secara umum dan secara khusus oleh pelayan musik dan pelayan liturgi lainnya. Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai "ilmu atau seni, menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk

menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Kemudian nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan.³

Teologi Musik menurut Luther yang ditulis dalam buku Luther's Theology of Musik yang ditulis oleh Anttila bahwa "Banyak orang, dimensi spiritual kehidupan memmanifestasikan dirinya melalui musik. Sebagai salah satu bentuk seni,

¹ Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Shema: ulvayuliarti1998@gmail.com.

² Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado: nainggolanalon1008@gmail.com.

³ KBBBI, 1990, h. 602.

musik memiliki keunggulan karena mudah diakses, difasilitasi oleh perangkat elektronik portabel. Dalam hal kemahadiran, itu adalah seni tertinggi. Mengingat keunikannya dan dimensi spiritual yang ditugaskan padanya, studi dalam teologi musik yang membahas dimensi spiritual ini sudah lama tertunda. Masalah ini terkait dengan masalah filosofis lain yang khas music. Misalnya: bagaimana musik mewakili sesuatu? Gagasan tentang “musik absolut” menyangkal kemungkinan memahami musik dalam istilah makna ekstra-musikal. Dengan kata lain, musik dipahami sepenuhnya di dalam dirinya sendiri”.⁴

Peneliti melihat bahwa pelayan musik harus memahami betul apa makna dari pada musik itu sendiri. Karena musik bukan hanya sebatas sarana yang dipakai untuk mengiringi suatu peribadahan, namun lebih jauh musik mewakili perasaan dalam menyampaikan sabda Tuhan bagi pendengar, bahkan ada makna tertentu sehingga perlu keseriusan dalam bermain musik saat pujian berlangsung.

Teologi musik menurut Jeremy Begbie yang ditulis dalam buku *Music As Theology* yang ditulis oleh Heaney mengatakan bahwa: “musik adalah salah satu bidang refleksi teolog paradigma dan definisi teologinya, yang di mana musik menawarkan suatu bentuk pendekatan atau pemahaman iman yang berbeda dengan pemahaman linguistik dan konseptual kita tentang hal yang sama, dan ini melengkapi hal tersebut. Ini bukan masalah mengatur musik tetapi juga ada aspek logos terdapat dalamnya, Tuhan kita mengungkapkan dalam sabda yang menjadi daging, yang diekspresikan dengan lebih baik melalui musik, dan bahwa teologi akan melakukan dengan baik untuk mengintegrasikan bentuk ekspresi simbolis ini. Begitu juga dengan kata Langer bahwa musik dapat mengungkapkan sifat perasaan dengan detail dan kebenaran yang tidak dapat didekati oleh Bahasa”.⁵

Musik memiliki hubungan yang sangat erat dengan firman Tuhan. Hubungan tersebut tidak boleh diabaikan, karena musik ternyata mampu

mengungkapkan sifat perasaan kebenaran. Berarti musik dapat direfleksikan sebagai salah satu sarana pendekatan yang dipakai dalam membawa pengenalan umat mengenal Tuhan. Peneliti memandang bahwa memainkan alat musik adalah ekspresi pelayan musik dalam memaknai firman Tuhan yang telah diungkapkannya dan itu adalah salah satu bukti dari pemberitaan Firman dengan memberi kedamaian melalui alunan musik yang indah.

Menurut Viladesau bahwa: “Teologi musik dapat dikaitkan dengan teologi seni yang dimana hubungan keindahan artistik dengan kenaikan jiwa manusia kepada Tuhan contoh musik sebagai paradigma dan bertanya dengan cara apa musik dapat berfungsi dalam pemahaman dan pelayanan yang sakral. Keindahan memiliki hubungan intrinsik dengan sakral dan karena itu seni dapat menjadi sarana pemahaman pikiran tentang Tuhan”.⁶ Pentingnya memahami musik sebagai bagian dari seni yang memiliki keindahan di mana termasuk dari pelayanan yang sakral. Jadi, Ketika iringan musik sedang berlangsung pelayan dan musik dimampukan untuk mengantarkan kepada kemuliaan Allah yang perlu disampaikan dengan tulus.

Menurut Wahyuni bahwa; Allah adalah Pencipta alam semesta dan semua dijadikan-Nya dari yang tidak ada menjadi ada (Kej. 1-2). Itulah sebabnya Allah disebut juga sebagai sumber dari segala sesuatu, termasuk juga musik, Allah adalah pencipta dan sumber dari musik itu sendiri. Saat ini perkembangan musik di dunia sangatlah pesat, setiap daerah pun memiliki musik dengan ciri khas tersendiri. Hal ini menandakan bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Melalui musik manusia bisa mengungkapkan perasaannya yang paling dalam, sukacita, kesedihan, kekesalan, dan cinta kasih. Oleh karenanya, musik memiliki peranan yang penting pada perkembangan peradaban manusia termasuk juga dalam perkembangan ibadah dan pelayanan sebagai

⁴ Miikka E. Anttila, *Luther's Theology of Music* (Jerman: Walter de Gruyter GmbH, 2013), h. 1.

⁵ Maeve Loise Heaney, *Music As Theology* (U.S.A: Wipf and Stock, 2012), h. 45.

⁶ Richard Viladesau, *Theology And The Arts* (U.S.A: Paulist Press, 1989), h. 13.

sebuah kebutuhan rohani manusia.⁷ Jelas bahwa musik sangat berperan penting bahkan menjadi bagian dalam kehidupan manusia terlebih khusus pemusik itu sendiri. Di mana melalui musik dapat mengekspresikan adanya sukacita ibadah, makna dari pada pujian yang dipersembahkan seperti kesedihan karena terharu akan kasih Tuhan, atau saat memiliki pergumulan, kekesalan bahkan perasaan cinta kasih terhadap sesama. Selain itu, musik juga sangat berperan penting dalam liturgi ibadah. Ibadah secara liturgi dilengkapi dengan alat-alat musik yang sudah menjadi kebiasaan dari gereja pada sejarahnya.

Dalam buku Karl-Edmund Prier sj, khususnya pada zaman kuno mengenai seni musik menyatakan bahwa: “Apa yang kita ketahui tentang seni musik dari bangsa Mesir adalah berkat adanya monumen-monumen yang terdapat di negara tersebut. Pada makam-makam yang megah tertulis pada dinding-dindingnya Riwayat kehidupan rumah tangga bangsa Mesir dan dari situ terlihat bahwa seni musik ambil peranan besar dalam mengiringi kebaktian seperti tari-tarian, keluhan duka (ratapan) pada kematian dan juga jamuan-jamuan makan. Semua peninggalan dari jaman silam itu menunjukkan bahwa seni musik peranan yang besar”.⁸ Pemahaman mengenai teologi musik memberi pengaruh positif bagi para pelayan musik dan juga jemaat sebagai pendengar. Oleh sebab itu musik berperan penting dalam peribadahan. Seperti yang diketahui bahwa musik adalah salah satu sarana untuk mengekspresikan keindahan dan perasaan yang ada dalam pikiran dan hati manusia. Musik pun sudah dikenal sejak berabad-abad lamanya yang merupakan suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari manusia.

Musik digunakan dalam ibadah religius langsung di Sinagoge oleh hampir semua denominasi Yahudi dalam bentuk pembacaan vokal tanpa pendamping, nyanyian Alkitab dan doa-doa yang dinyanyikan yang isinya secara eksplisit bersifat liturgi. Artinya bahwa bagi bangsa Yahudi musik sangat berpengaruh penting dalam tata ibadah, jelas Alkitab Ibrani sudah membagi melodi musik dalam beberapa bagian dan sudah memiliki

makna dan bagian tersendiri. Namun yang terpenting dari sejarah musik mengenai bangsa Yahudi karena penghormatan atau penghargayannya dalam menyembah dan memuji sangat dijunjung tinggi. Salah satunya ialah praktik musikal penting dalam Hasidisme (kelompok yang mengikuti hukum Musa secara ketat) adalah niggunim (‘melodi’), lagu meditatif tanpa kata-kata yang dinyanyikan untuk membangkitkan kondisi seperti kesurupan dan menghasut jiwa untuk berkomunikasi dengan Yang Ilahi.

Adapun sifat musik menurut Claude Debussy dan George Gershwin diantaranya: Pertama, Impresionis/tidak dibatasi oleh aturan untuk keindahan, atau mengekspresikan perasaan. Namun, lebih sering mengalun sekehendak mood komposernya. Kedua, banyak menggunakan modulasi (perubahan nada dasar). Ketiga, ada perubahan komposisi instrumen. Keempat, dinamik dan tempo dengan variasi tak lazim. Kelima, harmoni lepas diri dari sistem tonal (pengelompokan tingkat akor). Beberapa hal menjadi alasan pentingnya pelayanan musik dalam aspek yang benar di kemukakan oleh Kenerson Murib yaitu: Pertama, persiapan pelayanan secara umum dan secara khusus, tidak boleh dihilangkan dengan alasan apapun. Kedua, menjadi seorang pelayan musik dibutuhkan komitmen, kerjasama yang baik, pengorbanan, kerendahan hati, dan *skill*.

Oleh karena itu dalam merekrut para pelayan harus merekrut orang-orang yang punya kriteria diatas. Ketiga, dalam praktik persiapan pelayanan musik harus memiliki jadwal tetap. Sehingga tidak ada alasan bagi semua pelayan musik untuk tidak hadir. Jika sudah memiliki jadwal tetap, para pelayan musik harus menyadari bahwa itu adalah hal yang sudah ada dalam jadwal kegiatannya selama minggu berjalan. Jadi harus mempersiapkan waktunya untuk itu. Keempat, pemusik, pemimpin pujian, dan *Singers* adalah satu tim, jadi harus bekerja sebaik baiknya, dan jika ada kesalahan itu adalah kesalahan semua. Dengan artian harus saling menutupi kekurangan masing-masing, dengan cara saling berbagi ilmu, saling memberi motivasi, dan tidak saling menyalahkan. Kelima, Kekudusan

⁷ Sri Wahyuni, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (Palembang: STT Ebenhaezer Tanjung Enim, 2018), h. 2.

⁸ Karl-Edmund Prier sj, *Sejarah Musik jilid 1* (Yogya: pusat musik liturgi, 1991), h. 6.

harus terus menjadi hal yang perlu diperhatikan sebelum menjadi seorang pelayan.⁹ Dari alasan di atas ditemukan bahwa pelayanan musik yang benar sangat penting dalam peribadahan, karenanya pelayanan ini tidaklah dengan pelayanan seperti biasa saja atau pekerjaan yang dianggap biasa tetapi perlu memperhatikan bagian pentingnya, seperti alasan yang telah kemukakan seperti di atas.

Dalam ibadah umat Israel di Perjanjian Lama pun ditentukan orang-orang khusus yang mendapatkan tugas untuk bermain alat-alat musik dan melakukan kegiatan bermusik dengan sebaik-baiknya di dalam bait suci, sehingga menambah kesungguhan puji-pujian serta menyembah dalam peribadatan kepada Tuhan. Daud sebagai raja dan hamba Allah menggunakan musik sebagai ungkapan ekspresinya dalam memuji, menyembah dan mencari kehendak Allah baginya dan umat Israel. Ia jugalah yang mengatur pelayanan musik pada acara kebaktian atau ibadah dalam bait suci tersebut.¹⁰

Selain itu, musik bisa menjadi media bagi umat Tuhan untuk mendekatkan diri dan lebih menyatakan keluhuran Allah saat peribadahan berlangsung. Namun bukan alat musiknya yang membuka pintu kepada hadirat Tuhan itu sendiri, tetapi kuncinya terletak pada hati dan kehidupan pemain musik. Bahkan dalam zaman Perjanjian Lama juga para imam harus menguduskan dirinya untuk melayani dalam bait Allah, dalam arti Ketika seorang pelayan musik akan melayani di peribadahan terlebih dahulu lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan dirinya dengan kekudusan hati yang tulus sebelum melayani.

Musik bukan hanya sebagai sarana penghibur melainkan gereja pun sangat memerlukan adanya musik pengiring dalam menaikkan pujian ketika jalannya peribadahan. Pelayanan musik juga masih dianggap hal yang biasa saja, rutinitas para pelayan sehingga tidak mempelajarinya dengan baik, sehingga tidak menyatakan sabda Tuhan, kemuliaan Tuhan yang diimani akan kehadiran Allah dalam peribadahan yang sedang berlangsung. Dan itulah yang menjadi

peran bagi pelayan musik, seharusnya karena pemusik berperan penting dalam peribadahan maka pelayan musik harus memahami betul mengapa Ia melayani dan apa yang Ia harus lakukan agar memberi yang terbaik dalam melayani Tuhan.

Landasan Teori

Menurut sejarahnya musik sudah ada sejak zaman manusia purba, saat pertama kali menemukan api. Manusia purba menyadari bahwa api bisa menghangatkan tubuh dan menjauhkan mereka terhadap serangan binatang buas. Kebutuhan manusia purba akan api unggun menjadi sumber utama dalam menemukan musik. Musik dalam hal ini awalnya merupakan bunyi yang asing bagi pendengar namun menarik, sehingga pada awalnya sudah memikat hati para manusia purba untuk membunyikannya berulang-ulang. Jadi, sejak semula musik sudah merupakan bunyi yang unik sehingga menarik untuk di dengar. Dan dari kesenangan para pendengar itu yang membuat semangat yang lebih lagi dalam beraktivitas di zaman manusia purba. “Dalam perkembangannya, terciptalah api unggun yang kemudian menjadi media bagi mereka untuk menciptakan bahasa musik. Mereka mengawalinya dengan memukulkan satu batu ke batu yang lain. Lama-lama mereka menemukan bahwa suara benturan batu yang berulang-ulang menimbulkan efek *trance* yang menyebabkan mereka lebih bersemangat ketika berburu.”¹¹

Dalam perkembangannya musik kemudian diperkenalkan oleh manusia purba dengan karya-karya yang mereka tinggalkan ketika berpindah tempat. Hal ini dibuktikan dengan benda-benda peninggalan manusia purba. Dan dari jejak merekalah musik menjadi sebuah karya seni yang semakin berkembang layaknya evolusi musik dunia. Musik kemudian menjadi bagian dari hidup manusia purba dan manusia pada umumnya. Dari bunyi atau suara yang disenangi menjadi bunyi yang hidup dan disebut sebagai musik yang dapat diterjemahkan ke setiap lingkungan budaya yang berbeda. “Lukisan-lukisan dalam gua yang

⁹file:///C:/Users/User/Downloads/83-Article%20Text-141-2-10-20200706.pdf. Diunduh tgl 20/03/2021, pkl. 21:59.

¹⁰ John Handol ML, *nyanyian Lucifer*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002), h. 9.

¹¹ Eya Grimonia, “DUNIA MUSIK: Sains-Musik Untuk Keabakan Hidup” (BANDUNG: Nuansa Cendekia, 2014), h. 38.

ditinggalkan oleh manusia purba, cerita-cerita di dalam Alkitab, dan huruf-huruf *hieroglyph* dari Mesir adalah bukti nyata. Dari zaman dahulu, manusia sudah membuat alat musik dan menciptakan musik. Warisan mereka itu berlanjut hingga sekarang. Suku *gyps*, suku nomad di kawasan Eropa, yang setiap berkumpul di sekitar api unggun sambil menari dan menyanyi. Mereka menciptakan musik khas yang biasanya bercerita tentang kebebasan. Mereka menyuarkan kebiasaan dan cara hidup yang tidak menetap, mengembara dari satu tempat ke tempat lain”¹²

Musik terus berkembang hingga saat ini ada banyak jenis musik yang dikenal di kalangan masyarakat. Musik menjadi kebutuhan dari manusia purba hingga pada masyarakat secara keseluruhan. Musik dalam perkembangannya diperkenalkan oleh seniman-seniman yang mencintai keindahan hingga dipopulerkan banyak orang. Harus diakui bahwa musik klasik menjadi bagian penting dalam perkembangan musik dunia. Musik klasik lahir sekitar 500 tahun sampai dengan abad ke-21. Kata “klasik” sebenarnya berarti “mempunyai nilai atau mutu yang diakui secara luar, dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang tertinggi”. Musik klasik dikelompokkan menurut zamannya, yaitu: Medieval, Renaissance, Baroque, Classical, Romantic, dan yang terakhir adalah Modern atau Contemporar.¹³ Berikut sejarah singkat dari jenis musik tersebut: Pertama, Periode Musik Abad Pertengahan (sebelum 1400). Kedua, Musik Zaman Renaissance (1400-1700). Ketiga, Baroque Period (1600-1750). Keempat, Classical Period (1730-1820). Kelima, Romantik Period (Akhir Abad XVII-Awal Abad XIX). Keenam, Musik Abad 20. Ketujuh, Musik di era Modern (2021).

Dari sejarah perkembangan musik yang telah dikemukakan di atas memuat informasi penting yang menjadi salah satu dasar untuk memahami musik yang sebenarnya. Prinsip yang pertama adalah musik tidak hanya sebatas bunyi biasa lagi tetapi mengandung beberapa makna yang lebih penting di dalamnya, misalnya musik yang dimainkan dalam perayaan atau pesta memuat

sebuah makna musik yang membuat suasana kegembiraan, Atau musik menjadi sebuah simbol tertentu dalam budaya saat itu. Berarti musik disesuaikan dengan konteks yang sedang dialami. Prinsip yang kedua, musik pada awalnya merupakan hiburan dalam hal rasa nyaman, sehingga musik dapat menemani siapapun dalam melakukan aktivitas agar merasa lebih bersemangat. Prinsip ketiga musik dapat mempengaruhi suasana ruang batin seseorang agar lebih baik setiap harinya, baik merasa sedih ataupun bahagia. Selain dari itu prinsip keempat adalah musik dapat menjadi alat pertanda bagi kepercayaan dalam budaya tertentu. Seperti halnya musik pada zaman abad pertengahan “Ketika musim Natal datang, suara lonceng yang mereka percaya membawa kabar baik tentang kelahiran Yesus juga diperdengarkan”. Hal ini berarti musik melibatkan pikiran dan perasaan manusia, bahkan budaya.

Musik gereja sering kali didefinisikan dengan musik yang dimainkan dengan tujuan yang berbeda atau musik gereja adalah musik yang ada dalam gereja ataupun musik gereja adalah musik yang mengiringi lagu-lagu yang berbau rohani yang ada kata kata ketuhanannya. Musik gerejawi dipahami sebagai sebatas instrumen yang digunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat dan paduan suara di sebuah gereja. Tetapi harus dipahami bahwa gerejawi adalah baik musik instrumental, nyanyian maupun paduan suara yang menjadi bagian dari dalam sebuah ibadah. Berarti bahwa tidak semua musik dapat disebut musik gerejawi jika tidak menjadi bagian dari ibadah atau liturgi yang ada. Karena musik membantu seseorang manghayati perasaannya termasuk perasaannya tentang Tuhan, maka musik gereja dapat diartikan sebagai musik yang berkembang di kalangan Kristen untuk mengungkapkan isi hati orang percaya dalam bentuk bunyi-bunyian.

Menurut Manurung bahwa “Sepanjang perjalanan gereja hingga saat ini, musik gereja telah mengalami transformasi genre yang dapat beragam. Teknologi menjadi salah satu faktor yang berperan kuat dalam perubahan genre musik gereja. Menurut

¹² Eya Grimonia, “DUNIA MUSIK: Sains-Musik Untuk Kebaikan Hidup” (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 39.

¹³ Eya Grimonia, “DUNIA MUSIK: Sains-Musik Untuk Kebaikan Hidup” (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 42-58.

kaca mata teologi musik gereja itu juga harus dinamis karena Yesus sendiri dinamis. Sehingga orang Kristen harus mengikuti kedinamisan Yesus agar tidak “tertingga” dengan cara kerjanya Tuhan. Musik gereja harus dinamis dan adaptis seiring perkembangan zaman”.¹⁴

Menurut John F. Wilson musik gereja merupakan (1), sebuah “gaya musik”, (2) sebuah pengorganisasian, (3) sebuah peralatan, (4) sebuah kesempatan untuk berpartisipasi, (5) sebuah operasional, (6) sebuah profesi, dan (7) sebuah penginjilan.¹⁵

Proses masuknya alat musik ke dalam gereja tidaklah mudah, banyak perselisihan dan perpecahan antara orang-orang yang berseberangan. Gereja selama ratusan bahkan ribuan tahun telah menggunakan musik berupa mazmur dan bergaya himne. Hingga akhirnya reformasi yang dilakukan Marthin Luther ±500 tahun yang lalu mendorong gereja untuk menggunakan berbagai jenis alat musik untuk menyembah Tuhan. Luther berkata “Kita tidak boleh membiarkan iblis menggunakan nada-nada terbaik.”¹⁶ Musik Gereja telah beradaptasi sesuai zamannya, mulai dari abad permulaan (th 100 – 900), abad pertengahan (th 900 – 1500), zaman Renaissance (th 1450 – 1700), zaman Barok (th 1600 – 1750), zaman Klasik (th 1750 – 1820), zaman Romantik (th 1820 – 1900), zaman modern (th 1900 – 1970), dan zaman kontemporer (th 1970 – sekarang).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, kajian biblis dan teologis. Sugiyono menandakan bahwa penekanan metode ini adalah pada proses daripada produk atau *outcome*, dan analisis data dilakukan secara induktif (2014, h. 9-10). Penulis melakukan studi dokumen terhadap sumber primer dan sekunder (Alkitab, buku, jurnal, dan lain-lain.) mengenai konsep peran pelayan musik gerejawi berdasarkan Alkitab dan Teologi Kristen. Selanjutnya, penulis melakukan kajian biblis dengan analisis kesusastraan. Analisis kesusastraan

menyelidiki sejarah, penulis, sumber, ragam sastra, konteks kitab, dan lain-lain. Dalam pemakaian yang lebih sempit, analisis ini berfokus pada tujuan, struktur, ragam sastra, modus kitab atau bagian kitab tertentu (Susanto, 2007, h. 290).

Penulis melakukan kajian biblis dengan membandingkan terjemahan teks dari berbagai bahasa (Ibrani, Inggris, dan Indonesia) memperhatikan kepenulisannya (siapa, di mana dan kapan), meninjau tujuan, struktur, dan jenis sastra yang digunakan serta memberikan perhatian secara khusus pada bagian tertentu. Teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah Mazmur 33:1-22 untuk memahami peran pelayan musik gerejawi.

Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis penulis. Konsep-konsep dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan, kesamaan, dan kesesuaian dengan topik. Hasil analisis disusun dan dibuat signifikansinya bagi orang Kristen masa kini. Analisis data dilakukan secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014, h. 339-343).

Hasil dan Pembahasan

Salah satu kitab yang dijadikan sebagai fondasi biblis tentang musik gerejawi adalah kitab Mazmur, khususnya Mazmur 33:1-22. Kata mazmur dalam Alkitab Bahasa Indonesia berasal dari kata Ibrani “Mizmor”, kata ini menurut para ahli di ambil alih oleh orang-orang Kristen di Siria dalam bentuk Mazmura, dengan perantaraan mereka orang-orang arab mulai mengenal dengan memakai kata ini dalam bentuk Mazmur kemudian kata ini Bersama-sama dengan istilah-istilah religious lain di bawa masuk ke Indonesia oleh penganut-penganut agama Islam.¹⁷ Namun bagi agama Islam kata mazmur diartikan dengan kata zabur yaitu kitab atau buku, ada juga yang disebut tahlil diartikan nyanyian dan pujian itu dari Bahasa arab. Kitab Mazmur adalah salah satu kitab puisi. Bagi orang Yahudi puisi merupakan jenis literatur yang memegang peranan penting karena melengkapi apa yang tidak dapat di berikan oleh prosa, puisi

¹⁴ Andika K. Manurung, *“Musik Gereja Kontemporer”* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), h. 34.

¹⁵ Ibid, h. 16.

¹⁶ Ibid, h. 46.

¹⁷ J.L. Ch. Abineo, *Mazmur dan Ibadah*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991), h. 1.

merupakan ungkapan emosi yang menyatakan kedalaman iman dan ibadah mereka.¹⁸ Oleh karena itu Kitab Mazmur ini bukan hanya akan ditafsirkan namun sebelumnya perlunya juga mengapresiasi kitab ini. “Dalam bahasa Ibrani Mismor sebuah nyanyian dengan iringan musik. Dalam Perjanjian Lama : Tehillim/ Tehilla (Halel) : Puji-pujian atau nyanyian pujian (Mazmur 145, Mazmur 9 : 15, 22:26, 39:1, 34:2. Kata Tehillim : Kata dalam bentuk jamak dan berjender maskulin (Mazmur 22:3) yang merupakan arti kumpulan. Dalam step septuagita : Mazmur diterjemahkan menjadi “Psalmoi”. Psalmoi berasal dari Psako : memeti atau mendinginkan dipergunakan untuk arti permainan alat musik peti atau sejenisnya. Dalam perkembangannya psalmoi atau psalterion memiliki arti kumpulan nyanyian. Dalam Perjanjian Baru (Lukas 20:42, Kiss 1:20), dalam bahasa Yunani kitab Mazmur disebut Biblios Psalmoi. Pengertian Mazmur mengacu pada satu diantara tiga puluh sembilan kitab Perjanjian Lama yang masuk dalam kelompok kitab-kitab misi yang berarti pujian atau kumpulan pujian-pujian (Halleluya).”¹⁹ Kitab Mazmur, yang terdapat dalam Alkitab Bahasa Indonesia, adalah terjemahan dari Alkitab Bahasa Ibrani. Di samping versi Ibrani ini, kitab Mazmur terdapat juga dalam versi lain yaitu versi Yunani dan versi Siria. Versi Yunani kita sebut Septuaginta dan versi Siria kita sebut Pesyitta.²⁰ Bagian dari kitab Mazmur dan bagian penting yaitu penjelasan teksnya. Namun, jika dipelajari lebih lanjut para ahli separuh diantara mereka lebih tinggi menghargai teks Yunani dan teks Siria sebab menurut mereka itu berdasar atas suatu teks Ibrani.

Penulis kitab ini tidak diragukan lagi bahwa pada mulanya semua Mazmur ini berasal dari roh yang mulia, Mazmur adalah nyanyian rohani, firman yang diajarkan oleh Roh Kudus, Penulis sebagian besar ini ialah Daud, anak Isai,

yang karena itu di beri gelar sebagai Pemazmur yang di senangi di Israel (2 sam. 23:1).²¹ Walaupun jelas bahwa Daud yang mengarang sebagian besar Mazmur, namun bukan secara keseluruhan Daud penulisnya. Adapun para penulis lain Kitab Mazmur yang mendapat pengilhaman pula ialah Musa, Salomo, Asaf, Etan, Heman dan anak-anak Korah. Mazmur-mazmur dalam kitab Mazmur, jika di tinjau dari waktu penulisannya maka ada mazmur-mazmur yang di tulis pada masa exilis dan postexilis sekarang muncul persoalan kapan kitab mazmur selesai di tulis? Kitab Yesus sirakh dan kitab satu makkabe kedua kitab ini di tulis kira-kira tahun 100 seb. Kr. Telah mengenal kumpulan kitab mazmur yang ada, Kesimpulan yang dapat kita Tarik dari sini ialah bahwa rupa-rupanya kitab Mazmur dalam bentuk yang ada sekarang ini sudah selesai ditulis sebelum tahun 100 seb. Kr.²²

Kitab Mazmur sebagai doa dan pujian yang di ilhamkan oleh roh, di tulis, secara umum untuk mengungkapkan perasaan mendalam hati sanubari manusia dalam hubungan dengan Allah.²³ Yang di tulis sebagai pujian, doa dan beberapa bagian berisi bagian-bagian penting yang berhubungan dengan Mesias. Adapun tujuan penulisan kitab ini menurut tafsiran Henry, ada dua poin yaitu: Pertama, untuk membantu apa yang telah dipraktikkan dalam agama alamiah dan untuk menyalakan perasaan saleh dalam jiwa manusia yang harus kita baktikan kepada Allah sebagai cipta, pemilik, pelindung dan pengatur kita. Kedua, untuk mempromosikan dan menunjukkan keunggulan agama wahyu, dan dengan cara paling menyenangkan menganjurkannya kepada dunia.²⁴

Konteks sosial keagamaan Mazmur 33. Puisi ini tidak mempunyai judul, mengulangi sebagian dari kalimat penyimpulan dalam Mazmur terdahulu, namun tidak seperti Mazmur tersebut Ia bukanlah catatan

¹⁸ Osborne, *Hermeneutical Spiral*, h. 181.

¹⁹ Elviolita Angelina Marta Siswanto, *Panduan Penafsiran Kitab Mazmur*, (Semarang: Universitas Semarang, 2019), h. 3-4.

²⁰ J.L. Ch. Abineo, *Mazmur dan Ibadah*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991), h. 4.

²¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 1-50*, (Surabaya: Momentum, 2011), h. 20.

²² P.S Naipospos, *Pengantar Kepada perjanjian Lama*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), h. 149.

²³ *Ibid*; h. 814.

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 1-50*, (Surabaya: Momentum, 2011), h. 21-22.

pengalaman pribadi. Mazmur ini merupakan ungkapan puji-pujian dan penyembahan Bersama yang di tandai dengan keimbangan pikiran dan struktur.²⁵

Dalam Kitab Mazmur sendiri yang terdiri dari 150 pasal ada sekitar 90 pasal yang membahas mengenai musik. Peneliti memilih Kitab Mazmur 33 karena di sana jelaskan bagaimana pujian atau syair dan alat musik saling bersatu padu untuk bersorak-sorai memuji Tuhan. Menurut isi dan bentuk, Mazmur 33:1-22 merupakan salah satu contoh murni dari nyanyian puji-pujian jemaat (bnd. Pemb. Ke dalam Mazmur ps. 9.2) yang diperdengarkan pada hari raya. Adapun tujuannya hanyalah mengungkapkan tanggapan orang-orang yang beriman ke pada Allah baik dalam bentuk pujian yang memaknai sebagai syair doa yang di sampaikan kepada Tuhan, dan semuanya itu bentuk ekspresi menyatakan kehadiran Tuhan dalam setiap hati terlebih khusus bagi pelayan musik perlu mengetahui kehadiran Allah dan hubungannya dengan bermazmur.

Peneliti melihat dari Mazmur 33 ini memang tidak memiliki judul, namun karena dalam judul memuat nama Daud dan dalam terjemahan Septuaginta mengatakan juga diberi judul untuk Daud. Kata *neqinot* mungkin adalah salah satu istilah umum untuk alat-alat musik yang terdiri dari kecapi (Ibrannya *Kinnor*) dan gambus (ibrannya *nebel*). Kecapi adalah suatu alat musik yang dapat di bawa dan di mainkan sambil berjalan. Dalam Mazmur 33 ini juga terdapat madah yang berarti menggagungkan Tuhan Allah Israel karena kebesaran dan kemuliaan-Nya dalam segala sesuatu yang diciptakan-Nya, karena penampakan-Nya dalam kekuatan alam yang menakutkan, karena kedasyatan-Nya dalam karya-karya keselamatan yang dilakukan-Nya

kepada Israel dan karena kasih setia-Nya kepada Manusia yang hina.

Mazmur 33:3 merupakan teks mazmur yang tergolong sebagai teks yang memiliki genre atau bentuk sebagai “teks madah”. Madah bersifat sederhana dalam strukturnya: seruan untuk beribadat. Dengan demikian Kitab Mazmur 33 akan ditafsirkan dengan menggunakan metode pendekatan “analisa sastra”. Dalam analisis nats (kritik nats) kita berusaha agar kedudukan nats mendekati naskah asli dari kejadian kitab yang terbentuk maka dalam analisis sastra (literer) kita meneliti sejarah pendahuluan dari suatu kesusastraan, yaitu mulai dari penentuan pertama nats yang tertulis sampai pada bentuk terakhir terjadinya kitab itu.²⁶ Jika dilihat pada zaman PL, musik memiliki fungsi penting dalam peribadahan. Jadi, bukan hanya pada zaman ini musik sangat memiliki arti penting khususnya dalam keagamaan setiap peribadahan. Adapun sebagian alat musik yang masih belum di pakai dalam peribadatan biasanya di mainkan pada acara-acara keagamaan lainnya seperti pada hari raya terlebih dalam beribadah. Dan hal ini juga terbukti di katakan dalam buku Menurut Packer et. al, bahwa: “Musik juga menjadi bagian dari hidup keagamaan bangsa Israel. Ibadah formal Israel menjalankan bermacam-macam upacara yang telah di tentukan oleh Allah. Musik bermanfaat untuk mengiringi upacara-upacara ini. Di luar ibadah formal di dalam bait suci, musik menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Alat-alat musik yang dilarang dalam bait suci dapat di mainkan pada upacara-upacara keagamaan lainnya, seperti pada hari raya. Seringkali pada hari raya itu di mulai dengan pengumuman alat musik”.²⁷ Peneliti menilai bahwa seperti kutipan di atas pentingnya musik bisa dilihat karena dijadikan bagian dari pada peribadahan. Karena manfaatnya sangat berguna dalam keberlangsungannya peribadahan. Itu berarti bersifat sakral yang tidak diperbolehkan untuk sembarangan menggunakan alat musik yang

²⁵ Tafsiran Alkitab masa kini 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h. 160.

²⁶ Sitompul, A.A. dan Beyer, Ulrich, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 65.

²⁷ J. I. Paccker dkk, *Ensiklopedia Fakta Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2014), h. 1028-1029.

sama halnya ketika di pergunakan untuk peribadahan.

Setelah peneliti menguraikan tentang kitab Mazmur, khususnya Mazmur 33:1-22 sebagai landasan biblis bagi kedudukan dan makna musik dalam peribadatan Kristen, maka akan dilanjutkan dengan membahas perkembangan musik dari dekade awal sampai saat ini.

Yang pertama adalah musik abad permulaan. Dalam tiga abad permulaan (kira-kira 300 thn), karena adanya penganiayaan terhadap orang-orang Kristen, maka mereka mengadakan pertemuan secara rahasia di tempat yang tersembunyi. Barulah setelah Edik Milano (th 313), dimana Kaisar Konstantinus memberi izin kebebasan beribadah kepada jemaat, bahkan Kristen menjadi agama resmi Negara, nyanyian-nyanyian Kristen mulai berkembang sebagai ekspresi kegembiraan karena kebebasan yang telah mereka terima. Pada kesempatan inilah jemaat mulai berinovasi untuk mengembangkan pola ibadah, liturgi, dan musik. Yang kemudian kita mengenal dua tokoh besar yang mengembangkan liturgi dan himne yaitu Ambrosius (th 340 – 397) dan Gregorius Agung (th 590 – 604).²⁸

Awalnya nyanyian jemaat dalam ibadah hanya Mazmur saja. Kemudian berkembang dengan adanya himne. Nyanyian yang diciptakan oleh kedua tokoh ini sangat mempengaruhi perkembangan musik barat pada zaman-zaman selanjutnya. Sesudah menyanyikan nyanyian pujian, pergilah Yesus dan para murid-murid-Nya ke bukit Zaitun. Begitulah Injil Matius 26:30 dan Markus 14:26 tentang perjamuan terakhir yang diadakan oleh Yesus dan murid-murid-Nya. Perjamuan ini pada dasarnya berbentuk perjamuan Paskah Yahudi sehingga berakhir dengan nyanyian Halelluya yaitu Mazmur Mazmur 114 sampai 118, inilah awal dari musik ibadat Kristen yang dilanjutkan dengan dalam ibadat Gereja perdana.²⁹

Yang kedua, abad Pertengahan (th 900 – 150). Musik masa waktu seratus tahun pertengahan kebanyakan dikaitkan dengan kejatuhan Romawi (476) sebagai pembukaannya. Argumen lain menyebut dimulai semenjak benar perubahan agung dalam kebudayaan klasik Yunani maupun Romawi, perpindahan bangsa-bangsa tepatnya berbagai suku Jermania dari Eropa Timur ke Eropa Barat. Penutupan masa seratus tahun pertengahan juga benar perdebatan, bahkan terkadang sampai masa seratus tahun 16 yang ditandai oleh tokoh-tokoh polifoni seperti Palestrina (1525-1594) serta Orlando di Lasoo (1532-1594). Setidaknya terdapat dua gaya musik bukan hanya menurut estetika serta bentuk lahirnya, namun juga karena perkembangannya. Bentuk-bentuk musiknya: drama liturgi, gregorian, tipe litani (berbalasan dilakukan dalam ibadah), tipe sekuensi, kanzone, rondo. Musik polifon pada masa seratus tahun 9-11 konon dimulai dari Islandia dan Norwegia. Perkembangan lain yaitu sudah hal benar sekolah-sekolah musik, organum baru, sudah benar notasi musik juga berkembang.³⁰

Yang ketiga, zaman Renaissance (th 1450 – 1700). Musik masa waktu seratus tahun Renaissance diawali dengan perkembangan seni di Italia disebut juga masa anti purbakala. Istilahnya sendiri dipakai baru pada masa seratus tahun 15-26, bersamaan ditemukan bukti-bukti sejarah tentang Columbus, Gutenberg, lalu disusul oleh masa reformasi (zaman tokoh Martin Luther dan Yohanes Kalvin) di mana terdapat pembaruan gereja yang menandakan ciri musik religius. Musiknya sendiri ditandai oleh beberapa bentuk; motet, ordinarium missae, nyanyian offinsi, madrigal, birama dsb-nya. Perkembangan musik bukan hanya terjadi di Italia, namun juga banyak negara lain, Inggris, Spanyol, Perancis. Musik Koral yang terkenal dari tradisi gereja juga

²⁸ <http://www.majalahpraise.com/sejarah-musik-gereja-pada-abad-permulaan-504.html>. (diunduh pada Selasa 27 April 2021: 17:52 WIB)

²⁹ Karl-Edmund Prier SJ, “Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20” Gereja (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994), h. 25-26.

³⁰ <http://www.majalahpraise.com/sejarah-musik-gereja-pada-abad-permulaan-504.html> (diunduh pada Selasa 27 April 2021: 18:00 WIB)

muncul, dikarang oleh Martin Luther sebagai tokoh terkenal dalam reformasi.³¹

Yang keempat, zaman Barok (th 1600 – 1750). Musik masa waktu seratus tahun Barok yaitu dianggap mewakili masa waktu seratus tahun yang sangat berkelok-kelok dalam berbagai hal, mulai melodinya, bentuk-bentuk musiknya dan warna musiknya. Istilah barok sendiri sebenarnya muncul dalam buku Ensiklopedi karya Denis Diderot pada tahun 1750. Bentuk-bentuk musik yang berkembang pada masa ini yaitu opera, oratorio, musik kamar dan instrumentalia. Musik gereja berkembang di Italia, Jerman dan Austria. Gereja dengan beberapa tradisi; Katolik, protestan, Anglikan (Inggris). Kemudian musisi yang sangat terkenal yaitu J.S Bach (1685-1750), Handel Antonio Vivaldi, Alessandro Scarlatti dsb-nya. Masa waktu seratus tahun musik Klasik ini berlanjut pada tahun 1760 - 1820 yang berpusat pada tiga komponis besar; Joseph Haydn (1732-1809), Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791) dan Ludwig Van Beethoven (1770-1827) Musik yang berkembang yaitu jenis musik vokal, musik [opera](#).³²

Yang kelima, zaman Klasik (th 1750 – 1820). Musik Klasik yaitu karya seni musik yang sempat mengintikan daya ekspresi dan wujud bersejarah sedemikian sampai terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan mampu bertahan terus, hal ini menurut Friedrich Blume. Mampu dikenal bahwa masa klasik dibagi dalam pra klasik (1730-1760), klasik awal (1760-1780), dan klasik tinggi (1780-1820) Musik klasik ini ditandai dengan wujud musik seperti opera klasik, opera buffa, opera comique, oratorio yang berkembang. Musisi ternama yang kita kenal yaitu Mozart, Beethoven, Gluck dan lain-lain. Musik gereja sendiri banyak memperoleh sumbangan benar gereja Katolik maupun Protestan.³³

Yang Keenam, zaman Romantik (th 1820 – 1900)³⁴. Musik masa waktu seratus tahun romantis dikenal mulai masa seratus tahun 18, yaitu sebuah istilah untuk menggambarkan perasaan yang menonjol dalam berbagai bidang kesenian seperti pada musik. Pada masa waktu seratus tahun ini sedang terdapat opera yang terus berkembang, drama musik, konser sebagai warisan dari masa waktu seratus tahun klasik. Musik gereja berkembang di Wina dalam tradisi Katolik, terkait dengan tantangan masa seratus tahun pencerahan oleh para pemikir di dalamnya. Dalam tradisi Katolik terdapat musik gereja, gerakan cecilianis, dan musik devosional. Sedangkan pada tradisi protestan terdapat nyanyian jemaat, musik gereja, paduan suara gereja yang dibarengi dengan berbagai alat musik yang digunakannya; organ, piano, dan lain-lain. Para musisi di dalamnya yaitu Franz Schubert, Robert Schuman, Anton Bruckner dan lain-lain.

Yang ketujuh, zaman modern (th 1900 – 1970)³⁵. Musik Masa waktu seratus tahun Modern (Masa seratus tahun 19- Masa seratus tahun 20) . Musik gereja masa seratus tahun 20 tampak dalam nyanyian jemaat sedikitnya memiliki dua unsur yang menonjol: Keagungan Tuhan, kemuliaan dalam segala sesuatu yang diajarkan Trinitas, syairnya terdapat makhluk-makhluk sorgawi dalam bahasa yang agung.

Didominasi oleh musik Latin sampai abad-abad Pertengahan sampai memasuki masa waktu seratus tahun Reformasi. Mengandung pesan pementingan perilaku kesalehan manusia yang mulai buka, munculnya puritanisme, pietisme, ekspansi, spiritualisme yang memasukkan teologi kumpulan tertentu (orang-orang kulit hitam) yang menjadi tema-tema yang diisi ke dalamnya.

Yang kedelapan, zaman Kontemporer (th 1970 – sekarang). Sesungguhnya tidak ada

³¹ *Ibid*, (diunduh pada Selasa 27 April 2021: 18:00 WIB).

³² http://p2kp.stiki.ac.id/ind/3060-2956/Musik-Gereja_70340_stiki-malang_p2kp-stiki.html (diunduh pada Selasa 27 April 2021: 19:00 WIB)

³³ *Ibid*, (diunduh pada Selasa 28 April 2021: 14:00 WIB).

³⁴ *Ibid*, (diunduh pada Selasa 28 April 2021: 15:00 WIB).

³⁵ http://p2kp.stiki.ac.id/ind/3060-2956/Musik-Gereja_70340_stiki-malang_p2kp-stiki.html#cite_note-Edmund1-7 (diunduh pada Selasa 27 April 2021: 19:00 WIB).

yang salah secara spiritual maupun teologis dalam menggunakan musik kontemporer sebagai pujian penyembahan.³⁶ Kontemporer adalah bersifat kekinian; yaitu belum memiliki batas akhir dan masih terus berkembang. Musik klasik dalam pengertian jaman atau era, telah berakhir sejak akhir abad ke-18, sedangkan pengaruhnya masih kuat pada abad ke-19. Suatu studi tentang masa yang silam mengungkapkan, bahwa gereja Kristen telah mewarisi kekayaan musik sepanjang abad. Sebuah lagu pujian gerejawi yang baik seharusnya mewakili seluruh unsur-unsur komposisi yang baik. masa sekarang dan ke masa depan menunjukkan banyak trend yang akan menguasai musik gereja injili. Semakin banyak sekolah Alkitab, akademi, dan seminari yang memberi penekanan dan pengajaran tentang musik gereja lebih daripada sebelumnya.³⁷

Ketika kita akan mengkontekstualisasikan musik dalam ibadah, kita harus terlebih dahulu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya budaya. Perlu diperhatikan agar musik yang kontekstual tersebut tetap merefleksikan firman Allah. Tidak harus mengacu pada *genre* musik atau instrumen tertentu, tetapi tetap mendorong jemaat dalam penyembahan lebih baik. Firman Allah sebagai alat untuk menuntun orang Kristen dalam menelaah musik yang tepat pada zamannya.³⁸

Dalam sejarahnya, secara keseluruhan dapat dipahami bahwa musik ada sebagaimana mestinya digunakan pada zamannya. Musik tidak dibatasi oleh kemajuan teknologi melainkan terus berkembang dan berevolusi hingga pada zaman yang sekarang. Karena musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah. Dalam metodologi Yunani kuno mempunyai arti suatu keindahan yang terjadi berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai

bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadia (bakat) dari dewa-dewi, tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori-teori.³⁹

Dengan demikian musik sudah ada pada zaman dahulu kala. Menurut Naomi Pasaribu dalam pandangan Teologia HKBP bahwa Musik zaman dahulu adalah sarana yang digunakan untuk: Pertama, memuji Tuhan di Bait Allah. Kedua, mengkomunikasikan perintah atau pengumuman dari Raja dengan menggunakan terompet atau sangkakala. Ketiga, musik juga digunakan dalam Upacara Ritual keagamaan. Keempat, musik juga digunakan untuk alat penghibur atau hiburan baik dalam suasana sukacita dan suasana duka cita. Kelima, menyembuhkan hati orang dari gangguan iblis (seperti Saul yang menjadi sembuh dengan petikan kecapi Daud). Keenam, meminta pertolongan Tuhan agar NabiNya (Elisa) memperoleh kekuatan untuk menolong Raja Yosafat.⁴⁰

Melalui uraian perkembangan musik gerejawi dari masa ke masa, maka akan membawa manfaat secara keilmuan, hasil penelitian ini akan memperluas ilmu dan pengetahuan dalam bidang teologi Kristen dan memahami pelayanan musik secara teologis, secara khusus hal orientasi memahami arti bermusik dan sikap pelayan musik yang sesuai dalam konteks hubungan antara keluhuran Allah yang dilayani sebagaimana yang Tuhan kehendaki dalam diri manusia. Bagi para pemain musik diharapkan akan diperkaya dengan pemahaman yang lebih mendalam lagi terkait dengan pemahaman akan teologi musik yang sesungguhnya, membahas pelayanan musik yang menunjukkan sikap keseriusan dalam memainkan musik karena pemain musik adalah salah satu sarana media ibadah yang

³⁶ Wilfred J. Samuel, "Kristen kharismatik" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 50.

³⁷ [http://www.majalahpraise.com/musik-abad-modern-\(1900-2000\)-517.html](http://www.majalahpraise.com/musik-abad-modern-(1900-2000)-517.html)

³⁸ Andika K. Manurung, "Musik Gereja Konteporer" (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), h. 49.

³⁹ Sila Widhyatama, "Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni" (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012), h. 1.

⁴⁰ <http://www.magisterseniuserius.com/uploads/1/8/0/0/1800340/naomi-pasaribu.pdf>. Diunduh tgl 22/03/2021, pukul 09:30.

benar-benar sakral yang harus dilaksanakan dalam ibadah di gereja.

Kesimpulan

Musik memiliki relasi yang sangat erat dengan Alkitab. Relasi tersebut tidak boleh diabaikan, karena musik mampu mengungkapkan sifat perasaan kebenaran. Musik dapat direfleksikan sebagai salah satu sarana pendekatan yang digunakan dalam membawa pengenalan umat mengenal Tuhan. Memainkan alat musik adalah ekspresi pelayan musik dalam memaknai Alkitab yang telah diungkapkannya dan itu adalah salah satu bukti dari pemberitaan Firman Tuhan dengan memberi kedamaian melalui alunan musik yang indah. Pemahaman pelayan musik tentang perkembangan musik gerejawi dari masa ke masa akan menginspirasi dan memotivasi untuk setia dan bersemangat melayani Tuhan di bidang musik serta yang berdampak pada religiusitas umat.

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen yang memiliki program studi di bidang Musik Gereja terpenggil untuk mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada dimensi akademik saja, namun juga dalam dimensi keterampilan di dunia praktik pelayanan. Maka sangat perlu diperlengkapi khususnya pelayan musik di gereja dalam mengiringi musik yang dianggap sakral, beretika, bermoral dan memahami betul perannya sebagai pelayan musik. Menjadi seorang pelayan Tuhan, tidak hanya sebatas melayani di mimbar saja melainkan di berbagai bidang. Bidang pelayanan musik juga merupakan bagian dari pelayanan yang harus dikerjakan demi hormat dan kemuliaan Tuhan.

Untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dapat menggunakan metode kualitatif, kuantitatif dan kombinasi tentang hubungan musik dalam gereja dengan pertumbuhan iman, makna musik terhadap religiusitas jemaat bagi umat Kristen, ekspresi keindahan bermain musik dalam peribadahan, dan lainnya. Dapat juga mengkaji kitab dan teks tertentu dalam Alkitab untuk membangun fondasi biblis tentang signifikansi musik dalam peribadatan Kristen.

Daftar Pustaka

- A.A. Sitompul dan Beyer, Ulrich, (2008). *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineo, J.L. Ch. (1991). *Mazmur dan Ibadah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anttila, E. Miikka (2013). *Luther's Theology of Music*. Jerman: Walter de gruyter GmbH.

Departemen Pendidikan Nasional, (1990). KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.

Elviolita Angelina Marta Siswanto, (2019). *Panduan Penafsiran Kitab Mazmur*. Semarang: Universitas Semarang.

Grimonia, Eya (2014). *"DUNIA MUSIK: Sains-Musik Untuk Kebaikan Hidup"*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Heaney, Maeve Loise (2012). *Music As Theology*. U.S.A: Wipf and Stock.

Henry, Matthew (2011). *Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 1-50*. Surabaya: Momentum, 2011.

Karl-Edmund Prier sj (1991), *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogya: Pusat Musik Liturgi.

Manurung, K. Andika (2015). *"Musik Gereja Kontemporer"*. Yogyakarta: Deepublish.

ML, John Handol (2002). *Nyanyian Lucifer*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.

Naipospos, P.S (2016). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Paccker, J. I. dkk (2014). *Ensiklopedia Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas.

Samuel, Wilfred J. (1985). *"Kristen kharismatik"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Tafsiran Alkitab masa kini 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

Ulam, Khairul. *"Makna Musik Terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen"*

Viladesau, Richard (1989). *Theology And The Arts*. U.S.A: Paulist Press, 1989.

Wahyuni, Sri (2018). *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. Palembang: STT Ebenhaezer Tanjung Enim, 2018.

Widhyatama, Sila (2012). *"Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni"*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Webtografi

<http://www.majalahpraise.com/sejarah-musik-gereja-pada-abad-permulaan-504.html>.

(diunduh pada Selasa 27 April 2021: 17:52 Wib).

[http://www.magisterseniuser.com/upload s/1/8/0/0/1800340/naomi-pasaribu.pdf](http://www.magisterseniuser.com/upload/s/1/8/0/0/1800340/naomi-pasaribu.pdf).

Diunduh tgl 22/03/2021, pukul 09:30.

file:///C:/Users/User/Downloads/83-Article%20Text-141-2-10-20200706.pdf. Diunduh tgl 20/03/2021, pkl. 21:59.

http://p2kp.stiki.ac.id/ind/3060-2956/Musik-Gereja_70340_stiki-malang_p2kp-stiki.html (diunduh pada Selasa 27 April 2021: 19:00 Wib)

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45691/1/KHAIRUL%20ULAM-FUF.pdf>.